

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI JENJANG KELAS 5 SD

**Siti Nurhaliza Hertiani, Mora Alifia Defahmi, Kamal Bagus Hutomo,
Linailil Anam, Abdul Fadhil**
Universitas Negeri Jakarta
kakak.halizah@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bermaksud untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, mencakup analisis berbagai literatur, dokumen kurikulum, dan studi relevan terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan nilai-nilai pelajar Pancasila, serta pendekatan pembelajaran yang tematik dan kontekstual. Namun, implementasinya menghadapi beberapa tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana pendukung, dan adaptasi materi ajar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan upaya oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih inklusif dan adaptif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kata kunci : *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This paper intends to analyze the implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Ethics subjects for grade 5 elementary school students. This curriculum is designed to provide a learning space that focuses on developing students' character and competencies holistically. This research uses the literature review method, including analysis of various literature, curriculum documents, and relevant studies related to the implementation of the Merdeka Curriculum in these subjects. The results of the analysis show that Merdeka Curriculum emphasizes project-based learning, strengthening the values of Pancasila students, and thematic and contextual learning approaches. However, its implementation faces several challenges, such as teacher readiness, availability of supporting facilities, and adaptation of teaching materials. Therefore, this study recommends increased efforts by educators and

policymakers to ensure a more inclusive and adaptive implementation of the Merdeka Curriculum in accordance with educational goals.

Keywords: *Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Literature Review Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun moral dan etika yang menjadi landasan kehidupan sosial. Seiring dengan perubahan kurikulum, metode pengajaran PAI dan BP terus diperbaharui untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pengajaran ini dirancang lebih fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia memberikan keleluasaan kepada pengajar untuk merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakter siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan yang mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks PAI dan BP, pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik cuma belajar tentang agama secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam perilaku mereka.

Elemen-elemen yang ada dalam pembelajaran PAI dan BP mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, penilaian, dan refleksi. Pelaksanaan yang efektif dari elemen-elemen ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru memegang peranan kunci dalam memilih dan mengembangkan elemen-elemen tersebut agar sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 5 SD, yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang spesifik.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya untuk menggabungkan tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI dan BP, tema-tema seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI dan BP di tingkat SD menghadapi beberapa tantangan. Guru sering

menghadapi kendala terkait sumber daya, waktu, dan pemahaman terhadap kurikulum yang baru ini. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa di berbagai daerah juga memerlukan penyesuaian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, analisis mengenai pelaksanaan elemen-elemen pembelajaran menjadi sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan elemen-elemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas 5 SD dalam Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian ini adalah pada pen metode pembelajaran, penggunaan media, dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran praktis bagi pendidik dalam meningkatkan pembelajaran PAI dan BP.

Melalui penulisan ini, diinginkan dapat temuan untuk meningkatkan efektivitas pelajaran PAI dan BP di kelas 5 SD. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Metode penulisan ini memakai penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuannya adalah untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berasal dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan laporan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman lebih luas mengenai konsep dan peristiwa yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Merdeka berdasarkan Konsep dan Landasan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai sekumpulan rencana yang terkait dengan tujuan, materi, sumber belajar, serta metode yang dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Yenti, Hefrita, dan Fadriati 2024).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih

adaptif, relevan, dan berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan metode pendidikan yang menyediakan beragam pengalaman belajar dalam kurikulum, dengan materi yang dirancang untuk memberi siswa waktu yang cukup dalam memahami ide-ide serta meningkatkan keterampilan. Dalam kerangka kurikulum ini, pengajar memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai metode pengajaran agar proses belajar mengajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka juga menggabungkan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu elemen fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. P5 bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang penting untuk menghadapi tantangan global sambil menjaga identitas kebangsaan. P5 meliputi enam dimensi utama yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter siswa, antara lain:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
- 2) Berkebinekaan Global
- 3) Gotong Royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar Kritis
- 6) Kreatif

Tentu saja, dengan nilai-nilai itu, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sifat dan kepribadian yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengharuskan adanya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Ini merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, bertujuan untuk menciptakan

pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan era modern. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan rasa percaya diri peserta didik.

PAI dirancang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi PAI yang luas, seperti akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, disederhanakan menjadi elemen esensial yang relevan dan kontekstual dengan era masyarakat 5.0. Guru diharapkan mampu menganalisis dan menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan mengedepankan metode yang interaktif, seperti diskusi, demonstrasi, serta pemanfaatan teknologi.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI juga menuntut sinergi antara lembaga pendidikan, guru, dan pemerintah. Guru memiliki peran penting untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Dengan kurikulum ini, PAI diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman mendalam dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan modern.

C. Karakteristik Siswa Kelas 5 SD dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI dan BP

Siswa sekolah dasar, baik yang kelas rendah (usia 6-9 tahun) maupun kelas tinggi (usia 9-13 tahun), memiliki sifat dan cara belajar yang berbeda. Anak kelas rendah masih suka bermain, sementara anak kelas tinggi mulai tertarik dengan hal-hal yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa.

Kemampuan siswa kelas rendah dilihat dari dua aspek utama, yaitu kemampuan membantu teman (social help skills) dan keterampilan bermain (play skills) (Daree & Fakhr, 2016). Keterampilan sosial dasar seperti membantu orang lain sudah muncul sejak usia dini. Melalui pemberian tugas-tugas sederhana di rumah atau sekolah, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan ini lebih lanjut. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemandirian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti empati, kerjasama, dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar.

Perkembangan kemampuan motorik anak tercermin dari keterampilan bermainnya. Anak yang sudah mahir melompat, berlari, dan menjaga keseimbangan menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal koordinasi tubuh. Kemampuan mengendarai sepeda dan koordinasi tangan-mata yang baik, seperti saat menulis atau menggunting, merupakan tanda bahwa anak semakin siap untuk melakukan aktivitas yang lebih kompleks (Kawuryan, t.t.). Anak-anak sekarang sudah bisa menggerakkan tubuhnya dengan lincah dan menjaga keseimbangan. Mereka juga

belajar mengendalikan perasaan mereka, seperti tidak mudah marah dan berani berpisah dengan orang tua. Selain itu, anak-anak semakin pintar. Mereka bisa membedakan berbagai macam benda, menyusun benda-benda, dan memiliki banyak kata-kata. Anak-anak juga mulai tertarik dengan angka dan huruf, serta paham kalau setiap perbuatan pasti ada akibatnya (Zulfira, Neviyarni, & Irdamurni, 2021).

Anak-anak pada usia ini memiliki pandangan dunia yang komprehensif. Mereka melihat segala sesuatu sebagai bagian dari suatu kesatuan yang saling terkait. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mampu mencerminkan keterkaitan ini. Alih-alih mengajarkan ilmu pengetahuan secara terpisah-pisah, pembelajaran sebaiknya disajikan dalam bentuk tema-tema besar yang memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana berbagai konsep saling berhubungan dan membentuk sebuah gambaran yang utuh tentang dunia.

Pembelajaran untuk anak kecil harus seperti membangun rumah, dimulai dari fondasi yang kuat. Kita harus mengajarkan hal-hal dasar terlebih dahulu sebelum ke hal yang lebih kompleks. Saat mengajarkan tentang ciptaan Tuhan, kita bisa mulai dari benda-benda yang mereka lihat setiap hari, lalu perlahan memperluas pengetahuan mereka tentang alam semesta. Dengan cara ini, pembelajaran akan lebih bermakna dan terstruktur.

D. Strategi Pembelajaran yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka

Pada proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memfokuskan pembelajaran yang lebih lebih sederhana dan

efektif berpusat pada siswa, dan berbasis pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. dalam komponen pembelajaran terdapat metode yang bisa digunakan guru dalam memberikan pembelajaran dikelas sebagai salah satu strategi untuk terciptanya suasana belajar yang lebih efektif dan tersusun. agar pembelajaran yang diberikan dapat berjalan dengan sangat lebih optimal tentu dengan seberapa banyak kesempatan belajar dengan guru yang baik, metode yang baik, model pembelajaran yang sesuai, media ajar yang menarik dan lingkungan yang mendukung. disnilah peran strategi pembelajaran, dimana seorang guru harus bisa membuat rencana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, diantaranya menggunakan metode yang sesuai. Adapun contoh model pembelajaran yang dapat diberikan guru dalam mengajar dikelas sbb :

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Dimana model pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang yang bisa digunakan oleh Guru PAI dan BP, model pembelajaran tersebut mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata.

2. Project Based Learning (PBL)

Dimana model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran dimana siswa akan dihadapkan dengan suatu masalah/permasalahan yang diberikan oleh guru. dimana siswa akan diberikan sebuah pemicu permasalahan yang kemudian nantinya siswa dapat menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

3. Cooperative learning

Dimana pembelajaran model ini merupakan pembelajaran yang memfokuskan setiap siswa dapat saling bantu

membantu dalam diskusi kelompok guna saling berbagi informasi ataupun pengetahuan yang dimilikinya sehingga nantinya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan.

E. Pengembangan Materi dan Sumber Belajar PAI dan BP untuk Kelas 5 SD

Pada Kurikulum Merdeka, pengembangan materi dan sumber belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) di kelas 5 SD bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, terutama melalui penguatan profil Pelajar Pancasila. Untuk itu, pengembangan materi perlu dirancang secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek seperti Aqidah, Qur'an Hadis, Fikih, Akhlak, dan Tarikh dengan pendekatan tematik dan interaktif.

Salah satu strategi efektif dalam pengembangan materi adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti audio-visual dan platform desain Canva. Media audio-visual, misalnya, digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat abstrak, seperti tema Haji Wada'. Media ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Selain itu, platform Canva menawarkan pendekatan yang inovatif dalam mendukung kreativitas guru dan siswa. Aplikasi Canva dapat digunakan untuk membuat materi ajar berupa infografis, video, atau presentasi yang menarik. Kemudahan akses melalui perangkat

elektronik seperti laptop dan smartphone membuat aplikasi Canva menjadi solusi praktis dalam penyampaian materi pembelajaran. Validasi terhadap penggunaan aplikasi Canva menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan BP.

Namun, implementasi pengembangan materi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan kolaborasi dan kesiapan dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Guru harus mampu merancang dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan teknologi, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai, menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan media ini. Dengan pengembangan materi dan sumber belajar yang tepat, pembelajaran PAI dan BP di kelas 5 SD dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan mampu mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka.

F. Evaluasi Pembelajaran PAI dan BP pada Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, termasuk dalam disiplin Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP). Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran tidak sekadar untuk menilai capaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk mengevaluasi kemandirian cara belajar yang telah dilakukan. Evaluasi dirancang agar dapat mencerminkan pendekatan menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadi pusat dari Profil Pelajar Pancasila.

Pendekatan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pentingnya asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa serta

memberikan umpan balik yang bermanfaat. Dalam pengajaran PAI dan BP, asesmen formatif bisa berupa diskusi, pengamatan, atau penilaian tugas harian, seperti membuat refleksi pribadi atau merancang proyek yang berkaitan dengan nilai agama. Tujuannya agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, asesmen sumatif dilaksanakan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan. Dalam mata pelajaran PAI dan BP, asesmen ini dapat berupa ujian tertulis, proyek akhir, atau presentasi. Dalam Kurikulum Merdeka, hasil asesmen sumatif tidak hanya matang dari segi angka, tetapi juga bagaimana siswa memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi dan nilai-nilai yang diajarkan.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan instrumen yang bervariasi dan autentik. Guru didorong untuk memakai rubrik penilaian yang jelas, serta mengajak siswa dalam proses refleksi diri. Dalam pembelajaran PAI dan BP, refleksi diri ini dapat berupa evaluasi terhadap perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, evaluasi pembelajaran PAI dan BP dalam Kurikulum Merdeka juga menghadapi beberapa tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang desain asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya seringkali menjadi penghalang dalam pelaksanaan evaluasi yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa

evaluasi dapat dilakukan dengan optimal dan mendukung tujuan pembelajaran yang menyeluruh.

G. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran PAI dan BP di Kelas 5 SD

Adapun beberapa tantangan dan hambatan dalam implementasi dalam proses pembelajaran mencakup diantaranya :

1. Banyak guru PAI dan BP yang belum sepenuhnya siap dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran, sebagian besar guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Keterbatasan dalam pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan utama.
2. Banyak sekolah yang bertempat dipelosok kecil/perkampungan yang harus merasakan menggunakan sarana dan prasarana tidak memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup kurangnya akses terhadap perangkat pembelajaran digital, keterbatasan buku ajar yang relevan, serta infrastruktur yang kurang mendukung metode pembelajaran yang lebih inovatif.
3. pada kurikulum merdeka lebih sederhana dan efisien, namun tidak sedikit pula guru mengalami keterhambatan dengan alokasi waktu yang terbatas untuk menyelesaikan materi yang diharapkan. Pembelajaran PAI dan BP memerlukan waktu lebih untuk membahas nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam, yang kadang-kadang tidak dapat dicapai dengan waktu yang singkat.
4. Pembelajaran PAI dan BP seharusnya jangan hanya terfokus kepada materi selalu, akan tetapi juga seharusnya memfokuskan

pada aspek afektif/budi pekerti siswa. dengan kata lain, aspek afektif ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru terkhusus guru PAI dan BP dalam proses pembelajaran di kurikulum merdeka yang memberikan titik penekanan pada aspek afektif tersebut.

5. setiap Siswa di kelas 5 SD tentu terdapat pengetahuan, kelebihan hingga memahami pembelajaran yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. dengan kalimat lain, menjadi sebuah tantangan pula bagi guru PAI dan BP dalam memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa.

H. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI dan BP di Kelas 5 SD

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) di kelas 5 SD dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan media yang mendukung kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw dan *Teams Games Tournament* (TGT), yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar.

Pendekatan Jigsaw menempatkan siswa dalam kelompok ahli untuk mempelajari sub topik tertentu dan kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan. Seperti di artikel Eka Juliarti yang melakukan sebuah penelitian di SDN 02 Sitiung menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dari 72 pada siklus pertama menjadi 87 pada siklus kedua. Strategi ini efektif karena memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan kolaboratif.

Sementara itu, metode TGT memadukan unsur permainan dan kompetisi dalam pembelajaran. Studi di SD Negeri 2 Kesamben yang diteliti oleh Saifuddin Zuhri menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari 25% pada kondisi awal menjadi 100% pada siklus kedua. Selain itu, rata-rata nilai siswa meningkat dari 55 pada studi awal menjadi 77,5 pada siklus kedua. Suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif membuat siswa lebih percaya diri dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

Pemanfaatan media audio-visual juga menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Media ini digunakan untuk menyampaikan materi abstrak seperti Asmaul Husna secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian di SD Negeri 09 Palembang yang dilakukan oleh Ibrahim Ibrahim dkk, menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual meningkatkan aktivitas siswa dari 57,89% pada siklus pertama menjadi 85,71% pada siklus kedua. Selain itu, siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan melalui visualisasi dan suara.

Selain metode dan media pembelajaran, integrasi teknologi seperti Canva juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Canva memungkinkan guru untuk membuat materi ajar berupa infografis, video, atau presentasi yang menarik dan interaktif. Validasi terhadap penggunaan Canva menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, dengan skor di atas 90%, sehingga mendukung kreativitas siswa dan guru dalam pembelajaran.

Upaya-upaya tersebut menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini mendorong siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di kelas 5 SD bertujuan untuk mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa, sehingga mendukung pengembangan kemampuan intelektual dan moral yang berimbang. Dengan pendekatan berbasis proyek dan penguatan nilai Pancasila, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif seperti pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, media berbasis teknologi seperti audio-visual dan platform desain seperti Canva memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan alokasi waktu yang tidak memadai. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, sehingga sulit menyesuaikan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Di sisi lain, sekolah di daerah terpencil sering kali terkendala oleh fasilitas dan infrastruktur yang kurang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam konteks evaluasi, pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen formatif dan sumatif yang mencerminkan pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru didorong untuk menggunakan instrumen evaluasi yang autentik, seperti refleksi diri siswa terhadap perilaku sehari-hari yang

mencerminkan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, desain evaluasi yang optimal masih memerlukan pelatihan dan dukungan yang lebih lanjut bagi para pendidik.

Sebagai rekomendasi, diperlukan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya ini mencakup pelatihan guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta pengembangan sumber belajar yang relevan. Dengan langkah-langkah tersebut, tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud.

Daftar Rujukan

- Azzahra, A. L., Kholwa, A., Al Fikri, H., & Fadhil, A. (2022). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dari KTSP 2006 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2).
- Daree, M., & Fakhr, M. (2016). Comparison of social skills between students in ordinary and talented schools. *Selection & Peer-review under responsibility of the Conference Organization Committee* (p. 7). European: ICEEPSY.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Ibrahim, I., Pratama, I. P., & Sahrim, S. (2023). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS V SD N 09 PALEMBANG. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 80-89.
- Juliarti, E. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN 02 Sitiung. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 3(1), 12-22.
- Kawuryan, S. P. (t.t). Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya. *PPSD UNY*, 2.
- Mahyudin, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Canva Mata Pelajaran PAI & BP Fase C-Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(4), 169-177.
- Tawainela, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Audio Visual pada Materi Haji Wada’Kelas V

- SD Negeri 1 Sinindian. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43-54.
- Zuhri, S. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar PAI dan BP Materi Bersikap dan Berperilaku Jujur melalui Metode Teams Games Tournament (TGT) Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kesamben Korwil Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 271-276.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1848.